

PERISTIWA SEKITAR KRISIS NASIONAL 1965 SEBAGAI LATAR SOSIAL-POLITIK DALAM KARYA SASTRA INDONESIA 1966-1974: Kajian Awal Atas Cerpen-Cerpen dalam Majalah Sastra dan Majalah Horison

Didik Pradjoko
Universitas Indonesia

ABSTRAK

Hubungan antara karya sastra dengan peristiwa sosial dan politik yang terjadi pada suatu masa merupakan suatu keniscayaan. Pengarang novel atau cerpen adalah manusia yang hidup pada zamannya, mengalami 'jiwa zaman' (zeitgeist) yang langsung atau tidak langsung memengaruhinya sehingga pada suatu masa terdapat penulis sastra yang mengambil peristiwa sejarah, sosial, politik atau budaya sebagai bahan karyanya dan menerjemahkan peristiwa tersebut ke dalam bahasa imajiner. Pengarang dapat menciptakan kembali sebuah peristiwa sejarah, sosial dan politik menurut pengetahuan dan daya imajinasi pengarang. Sehingga penting untuk melihat hubungan antara karya sastra dan sejarah atau peristiwa sosial-politik di masa lalu. Hal ini berarti bahwa karya sastra bukan 'an sich' mengungkapkan dirinya, namun juga merupakan hasil dari zamannya. Artikel ini menyoroti dan menganalisis cerpen-cerpen yang ditulis dengan mengambil *setting* sosial-politik pada masa krisis nasional tahun 1965-1966. Peristiwa sosial politik ini ditandai dengan dominasi Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam kehidupan sosial, politik dan kebudayaan antara tahun 1960-1965, dan puncaknya adalah pengganyangan pimpinan dan anggota PKI pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau lebih tepatnya Gerakan 1 Oktober 1965. Cerpen-cerpen yang dibahas dalam artikel ini diterbitkan oleh majalah *Sastra* dan majalah *Horison* yang terbit antara tahun 1968-1970.

kata kunci: sastra, sejarah, sosial-politik, cerpen, dan Peristiwa Krisis Nasional 1965

ABSTRACT

The relationship between literary works and its related social and political events within a certain period of time is inevitably unavoidable. The writer of a novel or short-story is the one who lives in his own era, experiencing the very spirit of the era (zeitgeist) which directly or indirectly influences him. Hence, it is undoubtedly that any certain era gives birth to the man of literary works who take the historical, social, political, or cultural events as his facts of story and translate those events into his own imaginary language. The writer may recreate such historical, social, and political event which accords with his storage of knowledge and power of imagination. Therefore, it is important to study the relationship between literary work and its historical, social, and political event in the past time. This means that a literary work is not only an 'an sich' work that reveals itself, but it also is a result from its own past time. This article highlights and analyzes the short-stories whose socio-political setting background took place in the time of national crises of 1960-1965. The socio-political event was marked by the domination of the Indonesia Communist Party (PKI) in the social, political, and cultural spheres of life in the period of 1960-1965. Its culminating is the slaughtering against the leaders and the members of the Party after the 30th September Movement, or to be more exact the Movement of 1st October 1965. All short-stories discussed in this article are taken from the Majalah Sastra and Majalah Horison published in 1968-1970.

Keywords: literature, history, socio-political, short-stories, and National Crises Event in 1965)

A. Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya adalah hasil sebuah perenungan dari sastrawan untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan didengar ataupun yang dirasakan dengan mengungkapkannya secara imajinatif dengan menggunakan bahasa tulisan.

Dalam pandangan filsuf Yunani kuno yaitu Plato, bahwa seni, termasuk di dalamnya karya sastra, adalah hasil peniruan terhadap dunia empirik, atau dalam bahasa ilmiahnya adalah mimesis. Menurutnya, hasil peniruan ini juga bukan tiruan yang sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Aristoteles, seorang penyair tidak meniru kenyataan, tidak mementaskan manusia yang nyata atau peristiwa sebagaimana adanya. Seniman menciptakan dunianya sendiri¹. Dari kedua pandangan ini muncul dua kutub perdebatan tentang realitas yang tercipta dalam seni termasuk seni sastra. Perdebatan tersebut mengacu kepada apakah sebuah karya sastra itu merupakan kreasi yang baru dari sang pengarang ataukah ada pengaruh-pengaruh lain terhadap sebuah karya sastra, baik itu yang berbentuk puisi, cerita pendek maupun novel.

Dalam perkembangannya muncul banyak pendekatan untuk menganalisis sebuah karya sastra, baik itu aliran Historisisme (*Historicism*), Kritik Sastra Baru (*New Criticism*) dan Historisisme baru (*New Criticism*). Dengan mengetahui bentuk ketiga aliran ini diharapkan kita dapat membedah dan mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik. Ketiga pendekatan ini mengajukan kerangka analisis yang saling menyempurnakan, dengan kelemahan-kelemahan yang ada dalam masing-masing konsepnya.

Aliran historisisme dianggap terlalu mereduksi keberadaan karya sastra sebagai karya imajinatif dari pengarang. Aliran ini menjadikan sebuah karya sastra sebagai artefak atau benda sejarah dengan mengabaikan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri, seperti penokohan dan alur cerita. Sebagai reaksi atas pengabaian unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri yang dilakukan oleh aliran historisisme, maka muncullah aliran

Kritik Sastra Baru. Menurut aliran ini analisis Historisisme terlalu jauh melupakan unsur-unsur dalam sebuah karya sastra baik itu cerita pendek maupun sebuah novel. Namun, dalam perkembangannya aliran Kritik Sastra Baru melakukan hal yang sama dengan aliran yang dikritiknya, yaitu terlalu mengisolasi karya sastra dari segala macam hal yang ada di luar karya sastra. Muncullah aliran tandingan yang berusaha menggabungkan keinginan dua aliran sebelumnya. Aliran tersebut adalah Historisisme Baru yang pertama kali diperkenalkan oleh Stephen Greenblatt pada tahun 1982. Gerakan ini berupaya mengembalikan sejarah dalam kritik sastra. Aliran ini menggunakan pendekatan yang multidimensional, yang merobohkan batasan kaku antara karya sastra dengan antropologi, seni, politik, ekonomi dan lain-lain. Aliran ini berupaya untuk secara seimbang menganalisis sebuah karya sastra dari unsur-unsur formalnya dengan fungsi karya sastra dalam masyarakatnya. Dalam aliran ini karya sastra dan sejarah adalah ibarat dua macam teks yang saling berkaitan².

B. Analisis Cerita Pendek: Studi Awal

Sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang merangkai 'realitas kehidupan' yang dia ciptakan dalam sebuah karya literer. Dari proses kreatif imajinasi seorang pengarang menciptakan 'realitas baru' dalam karyanya. Dari cerpen yang ditulis oleh sastrawan mungkinkah mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang menjadi obyeknya? Memang pada dasarnya ada perbedaan yang mendasar antara karya sejarah atau karya ilmiah tentang suatu masyarakat dengan sebuah karya sastra. Sejarah dan karya ilmiah tentang suatu masyarakat harus ditulis berdasarkan penelitian melalui metode tertentu dan berdasarkan sumber-sumber yang empirik dan valid, sedangkan sebuah cerpen atau novel tidak perlu tunduk pada metode tertentu, dan cukup berhasil bila karya itu sudah mengungkapkan hal-hal berupa gambaran yang saling berhubungan ditambah pesan-pesan pengarang. Bagi seorang penulis cerpen atau novel pertanggungjawabannya adalah

kejujuran, seorang sastrawan harus belajar untuk bertanggung jawab sehingga dirinya berharga di dalam kebebasannya³.

Pada dasarnya obyek karya sastra adalah realitas-apa pun yang dimaksud oleh pengarang. Sebuah karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan, di antaranya sebagai cara pemahaman, cara perhubungan dan cara penciptaan. Jika sastrawan ingin mengambil peristiwa sejarah, atau sosial, politik dan budaya, maka sebagai bahan karyanya, dia dapat menerjemahkan peristiwa tersebut dalam bahasa imajiner untuk memahami peristiwa tersebut atau menanggapi. Dapat juga pengarang menciptakan kembali sebuah peristiwa sejarah, politik, sosial dan budaya menurut pengetahuan dan daya imajinasi pengarang⁴. Sebuah cerpen atau novel yang secara sengaja menjadikan sebuah peristiwa sejarah sebagai bahan karangannya, diharapkan memiliki ikatan dengan *historical truth* (kebenaran sejarah), sekalipun kebenaran sejarah tersebut itu juga bersifat relatif. Seorang pengarang cerpen atau novel dapat menggunakan masa lampau yang luas itu untuk menolak atau mendukung suatu interpretasi atau gambaran sejarah yang sudah mapan. Jadi, penulisan karya sastra merupakan jawaban intelektual dan literer terhadap problematik suatu zaman dengan menggunakan masa lalu sebagai refleksi⁵. Untuk itu sebuah karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai bahan tulisannya paling tidak harus memperhatikan tawaran analisa dari kritikus sastra George Lukacs, pertama, pengarang harus mampu melukiskan *historical authenticity* (kebenaran sejarah)-nya, yaitu melukiskan secara benar semangat zaman (*zeitgeist*) melalui lukisan imajinernya. Kedua, perlu dilihat *historical faithfulness* (kesetiaan sejarah), yaitu keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial-ekonomi rakyat yang sesungguhnya, dan ketiga adalah *local colour* (warna lokal), yaitu deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan dan sebagainya yang berlaku saat itu⁶. Dengan memahami tawaran pendekatan dari George Lukacs ini diharapkan pengarang dapat menyajikan karya sastra yang pada dasarnya bersifat imajiner namun mempunyai

sumbangan besar bagi masyarakat pembacanya untuk memahami dan mendapatkan intrpretasi baru serta memberikan pedoman moral yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan masyarakat yang lebih baik dan maju.

Dengan demikian, banyak karya sastra baik itu cerpen atau novel, yang ditulis berdasarkan peristiwa sejarah, sosial, politik atau budaya, atau tanggapannya tentang hal-hal tersebut, baik yang disadari atau tidak disadari oleh pengarang. Seperti yang dikemukakan oleh kritikus sastra George Lukacs, bahwa sebuah karya sastra ataupun genre sastra yang lahir dari *ex nihillo* (kekosongan) betapapun orisinalnya, secara tak langsung atau tanpa disadari lahir karena secara tidak disadari dipersiapkan dan terkondisikan dan bahkan juga dimungkinkan oleh konteks histories sosiologis yang melahirkannya⁷.

Sastra yang menggunakan peristiwa kemasyarakatan kontemporer sebagai bahan, penting untuk menyimak pandangan Sapardi Djoko Damono. Menurutnya, karya sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, sedangkan bahasa tersebut merupakan ciptaan sosial, sehingga ketika sastra menampilkan kehidupan, maka kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial⁸. Karya sastra yang menggunakan bahan permasalahan sosial, politik dan budaya kontemporer yang sezaman dengan pengarangnya sudah dimulai sejak periode Balai Pustaka pada tahun 1920-an. Ciri karya pada masa itu bersifat simptomatik, yaitu sekadar menyajikan gejala-gejala sosial tanpa menyatakan sikapnya terhadap sistem sosial. Selanjutnya, ada jenis sastra diagnostik. Pada karya seperti itu mulai ada kesadaran dari penulisnya untuk menganalisis masyarakat dan menyatakan pendapatnya, seperti karya-karya sastra Poejangga Baroe. Kategori berikutnya adalah karya sastra dialektik, yaitu karya yang melakukan kritik sosial, yang berusaha mencoba menganalisis dengan penuh perlawanan terhadap masyarakatnya, seperti karya sastra angkatan '45 dan seterusnya. Sedangkan kategori terakhir adalah karya sastra alternatif, yaitu karya yang ingin melepaskan diri dari masyarakat. Artinya, sastra jenis ini berdiri sendiri mencari otonomi penuh dengan berdiri

sendiri sebagai sistem tandingan, seperti karya-karya absurd dan suffi⁹.

Dengan demikian, sebetulnya perbedaan antara karya sastra yang mengambil peristiwa sejarah dan kontemporer sangat tipis bedanya, karena yang membedakan karya sastra tersebut adalah jarak zaman antara 'peristiwa' itu dengan pengarangnya. Pengarang seperti Abdul Muis yang mengarang novel *Salah Asuhan* mengambil realitas sosial pada zamannya pada tahun 1920-an, atau novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana yang mencermati kehidupan pergerakan nasional pada tahun 1930-an, namun karya itu menjadi saksi sejarah bagi mereka yang hidup pada akhir abad ke-20. Novel-novel ini mengandung dokumen yang sangat bernilai, seperti fakta-fakta sosial, karakter-karakter, dan gambaran yang terperinci dan tajam tentang kehidupan masyarakat di kota Batavia pada awal abad 20.

Di sini, perlu kita tampilkan pandangan seorang sejarawan dalam melihat hubungan sastra dan sejarah. Bagi Prof. Taufik Abdullah, sangat penting melihat hubungan timbal balik di antara keduanya. Karena banyak sejarawan atau sastrawan yang melupakan bahwa karya sastra tidak hanya sebagai pengungkapan dirinya (*an sich*), tetapi juga merupakan hasil dari masanya atau zamannya. Seperti periode Balai Pustaka tahun 1920-an, periode Pujangga Baru tahun 1930-an, Angkatan '45, "Angkatan '66" dan seterusnya. Banyak dari para penulis sejarah sastra Indonesia modern yang melihat bahwa rentetan periode tersebut hanya mewakili peristiwa sastra dan belum melihatnya dalam kaitan dengan seluruh situasi sejarah¹⁰. Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnya apabila dipisahkan dengan lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Pada dasarnya, setiap karya sastra adalah hasil pengaruh yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural.

Selain itu, sebuah karya sastra baik itu cerpen atau novel pada dasarnya adalah sebuah karya intelektual. Bagaimanapun, unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra merupakan sebuah keinginan, cita-cita, penolakan, dukungan, atau kritik terhadap realitas sosial, atau sebuah penafsiran sejarah yang ada,

apa pun realitas itu. Pada akhirnya, sebuah karya sastra yang baik harus bisa menciptakan kembali rasa kehidupan, menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi, kondisi dan harapan sosial dari dunia yang sangat kompleks, seperti yang terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri¹¹. Berikut adalah pembahasan sejumlah cerpen yang ber-*setting* sosial-politik pada masa sekitar peristiwa krisis nasional yang lebih dikenal dengan Peristiwa G30S PKI.

C. Pembahasan dan telaah cerpen-cerpen dalam majalah *Sastra* dan *Horison* sampai tahun 1974

1. Cerpen Bawuk karya Umar Kayam¹²

Cerita pendek (cerpen) ini bercerita tentang Bawuk, putri bungsu Pak Suryo, seorang keluarga priyayi berpangkat Onder, jabatan di bawah Wedana. Bawuk dan kakak-kakaknya pada masa kanak-kanak sampai usia remaja hidup dalam lingkungan ningrat menengah. Mereka hidup berkecukupan dan terpendang di desanya. Secara umum, Umar Kayam melukiskan pergulatan batin Bawuk seorang perempuan yang dibesarkan dalam kepriyayian namun mengalami perubahan alam pikirannya setelah menikah dengan seorang tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) di kota S, yaitu Hassan yang abangan. Ada perbedaan mendasar dari dunia priyayi yang lebih harmoni dan mapan dengan dunia abangan yang resah dan gelisah. Bawuk memilih dunia ini bersama Hassan suaminya, bukan karena dia seorang komunis, tetapi karena Hassan adalah suami dan ayah bagi dua orang anaknya. Setelah peristiwa G30S 1965, Bawuk dan Hassan melarikan diri ke berbagai kota, selain untuk menyusun kekuatan juga untuk menghindari penangkapan dan pembunuhan oleh aparat keamanan, yang disebut oleh Hassan sebagai tentara reaksioner yang dibayar oleh Amerika untuk menjatuhkan Soekarno. Kisah diakhiri dengan terbunuhnya Hassan di Blitar selatan, dan nasib Bawuk yang tidak diketahui rimbanya setelah menitipkan dua anaknya kepada neneknya, Nyonya Suryo.

Cerpen ini dimulai ketika Bawuk menulis suratnya yang singkat saat dia ingin menitipkan anaknya pada ibunya. Surat singkat ini, bagi Nonya Suryo, tidak biasa ditulis oleh Bawuk. Bawuk adalah seorang gadis yang dulunya periang dan suka sekali berceloteh. Surat-surat yang dikirim sebelumnya penuh dengan cerita-cerita ramai dengan bumbu-bumbu sebelum masuk ke inti surat. Surat terakhir ini ditulis dengan pendek dan sederhana. Surat ini ditulis Bawuk bulan-bulan setelah Oktober 1965, ketika dia bersama dua anaknya sedang dalam pelarian, terpisah dari suaminya, Hassan, yang pergi untuk membangun kembali kekuatan PKI di Blitar Selatan. Untuk keamanan anak-anaknya Bawuk bermaksud menitipkan mereka kepada ibunya dan ia melanjutkan mencari suaminya.

Pada awal cerpen ini dikisahkan kehidupan Bawuk, kakak-kakaknya dan orang tuanya, Tuan dan Nyonya Suryo, yang hidup dalam dunia priyayi yang serba berkecukupan. Kemudian dari kilas balik tersebut pengarang kembali kepada kisah Bawuk dan suaminya Hassan, seorang tokoh PKI di kota S yang sering disebut Aidit sebagai aktifis pemuda yang sangat berbakat. Hassan ikut mengatur jalannya pawai mendukung Dewan Revolusi di kota S pada akhir bulan Oktober 1965. Namun, pada akhirnya mereka dilanda kebingungan dan ketakutan ketika keadaan berbalik, yakni Angkatan Darat mulai menumpas G30S. Berikut adalah kutipan percakapan Hassan dan Bawuk yang bersiap hendak meninggalkan kota S.

"-Dewan Djendral telah menang di Djakarta Kita harus susun kekuatan dengan kawan2 tani diluar

-Apakah penangkapan2 akan segera terjdadi di S.?

-Ja, logisnja begitu, Wuk. Tadi kami dapat info, tentara dan mahasiswa2 kanan sedang mempersiapkan terror. (Kayam, 1970:10)"

Hassan dan Bawuk menyingkir ke T, sebuah kecamatan basis PKI, karena mulai dari camat sampai lurahnya adalah pemuka-pemuka Barisan Tani Indonesia (BTI) dan Pemuda Rakyat (PR), keduanya adalah organisasi

massa petani dan pemuda yang dibina PKI. Di daerah tersebut Hassan dan kawan-kawannya mengorganisasikan sistem perlawanan dari pendukung PKI untuk melawan tentara yang akan menyerbu daerah mereka, dengan cara melakukan latihan militer dengan senjata api tjung buatan Cina dan senjata tradisional serta membuat barikade di jalan masuk ke wilayah T. Diceritakan juga selama di T, Bawuk, mulai ikut mengorganisasi para kader Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia), yaitu organisasi wanita yang menjadi onderbouw PKI. Kegiatan ini adalah baru bagi Bawuk, karena meski dia istri tokoh PKI tidak banyak terlibat dalam aktivitas PKI, bahkan dia bukan anggota Gerwani. Bagi Bawuk, Hassan menjadi suaminya bukan karena ia tokoh komunis, tetapi karena sosok pribadinya.

Dalam indoktrinasinya, Hassan dan kawan-kawan pengurus PKI mengatakan kepada para petani di T, bahwa:

"..jang mendjadi lawan mereka adalah kaum reaksi jang akan menghantjurkan mereka, jang akan merampas tanah-tanah mereka... Kepada para petani yang bukan kader didengungkan bahwa perdjjuangan hidup dan mati, perdjjuangan tentang hak tanah, tentang hari depan tanah-tanah pertanian mereka, tentang hasil produksi mereka jang sekarang mau dirampas oleh kekuatan2 reaksioner jang memindjam bedil2 tentara sewaan (Kayam, 1970: 11)"

Ketegangan ini bertambah ketika kurir dari dusun B, mengatakan bahwa tentara telah masuk ke daerah mereka, dengan segera para petani ini dengan senjata seadanya melawan tentara yang menyerbu daerah T. Mereka melawan dengan membabi buta, yang kemudian berakhir dengan kengerian, banyak petani yang terbunuh dalam peperangan melawan tentara yang terlatih, sebagaimana lagi petani menyerah. Dan semua ini disaksikan oleh Bawuk dan dua anaknya, sementara para kader PKI termasuk Hassan suami Bawuk sudah dua hari sebelumnya meninggalkan daerah tersebut. Ironis memang, para petani yang tertangkap merenungkan kembali, 'perang' yang baru saja mereka alami, Bawuk berusaha

bertanya dalam hatinya:

"Mata petani-petani itu merah dan tegang. Apa benar jang mereka tjoba pikirkan dalam keadaan begitu. Seluruh peristiwa itu jang berkembang dengan pesatnya mendjadi suatu peperangan? Perang? Dalam desa mereka jang hidjau itu? (Kayam, 1970: 11)"

Kemudian Bawuk yang tidak tahu ke mana perginya Hassan, mengikuti nalurinya bahwa dia juga harus menyingkir meninggalkan daerah T untuk mencari suaminya. Dalam proses pelarian bersama dua anaknya inilah, Bawuk secara tidak sengaja menjadi intel PKI untuk memberikan informasi dalam rangka PKI melakukan penyusunan kekuatan kembali. Setelah berbulan-bulan mencari informasi tentang suaminya, Bawuk tahu bahwa suaminya dan kawan-kawannya dari Jakarta sedang menyusun kekuatan PKI kembali di daerah Blitar Selatan.

Namun selama pelariannya berpindah-pindah tempat membuat Bawuk khawatir terhadap dua orang anaknya, yang mulai berubah perangainya dari anak-anak yang periang menjadi pendiam dan pemurung. Bawuk takut perkembangan jiwa anaknya akan terganggu, sehingga sebelum meneruskan mencari suaminya, Bawuk bermaksud menitipkan dua anaknya kepada ibunya, Nyonya Suryo. Perjalanan pulang ke rumah orang tuanya cukup menyesakkan dada Bawuk, terutama ketika sesampainya di rumah ibunya justru sudah hadir kakak-kakaknya dan para suami atau istrinya. Mereka selalu menyudutkan Bawuk kenapa memilih suami seorang PKI, dan mengapa mencari-cari bahaya dengan mencari suaminya. Namun, Bawuk mengatakan kepada kakak-kakaknya, baginya hal ini adalah terkait bahwa Hassan adalah suaminya dan bukan karena dia tokoh PKI, berikut kutipannya.

"-Apa jang kaukerdjakan di M., Wuk?
-Menunggu? Siapa dan apa jang kau tunggu?
Hasan? Comeback-nja PKI?
-Aku tidak tahu pasti lagi, mas Sun.
Mungkin sekali jang mendorongku untuk menunggu adalah Hassan suamiku.

-Kalau begitu, kenapa tidak disini sadja menunggu suamimu itu.

Kau bisa menemani ibu, menunggu anak-anakmu. Aku bisa mengusahakan perlindungan dan surat2 jang kau perlukan.
-Aku tjondong untuk tetap memilih menunggu di M., mas Sun (Kayam, 1970)."

Kemudian dalam pidatonya yang panjang didepan kakak-kakaknya, suami atau istri kakak-kakaknya dan juga ibunya, nyonya Suryo, Bawuk menyampaikan prinsipnya, setelah sebelumnya menceritakan keberhasilan kakak-kakaknya menjadi akademikus dan pegawai tinggi, termasuk suami-suami kakaknya yang berpangkat Brigadir Jenderal dan seorang Direktur jenderal sebuah departemen:

"Dan aku? Aku kawin dengan seorang pemimpin gila. Aku tidak seberuntung ju Mi dan ju Sjul bisa kawin dengan seorang prijaji jang terpandang. Aku ketemu dengan seorang jang SMA pun tidak tamat. Seorang jang mimpi bahwa tanpa satu idjazah, tanpa kedudukan resmi, orang pun bisa terpandang dimasyarakat. Alangkah tololnja dia. Dia mengira dia mengetahui masyarakat kita. Tapi sesungguhnya dia tidak tahu apa-apa...Jang dia kerdjakan malah berhenti sekolah, djadi marxis, beladjar intrik, kasak-kusuk, mimpi, kasak-kusuk lagi, mimpi lagi dan akhirnya malah berontak.

Tapi mas-mas, mbak-mbak, mammie-papie, itulah itulah dunia pilihanku. Dunia abangan jang bukan prijaji, dunia jang selalu resah dan gelisah, dunia jang penuh illusi jang memang seringkali bisa indah sekali...

Mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie, aku masih tetap bagian dari dunia itu. Jang sekarang penuh asap dan mesiu, pendedjaran dan pelarian. (Kayam, 1970: 14-15)."

Waktu itu sudah menginjak subuh, Bawuk kemudian berpamitan untuk pergi ke M, menunggu suaminya.

Suatu hari di sore hari, Nyonya Suryo membaca berita dari surat kabar sore yang mengabarkan tertembak mati dan

tertangkapnya tokoh-tokoh PKI yang sedang melakukan perlawanan di Blitar selatan. Munir, Tjugito dan Sukatno tertangkap, sedangkan Ir. Surachman, tokoh utama PKI tertembak mati, sedangkan Hassan seorang tokoh PKI yang belum dikenal secara nasional juga ikut tertembak mati. Sementara nasib Bawuk tidak diketahui rimbanya.

Sore itu juga Nyonya Suryo mendampingi cucu-cucunya belajar mengaji yang diasuh oleh guru ngaji yang sengaja didatangkan ke rumah Nyonya Suryo. Mereka sedang membaca surat Al-fatihah. Bagi Nyonya Suryo:

“Tidak satu patahpun dari ayat itu dia ketahui baik bunjinja maupun isinja, lingkungannya jang prijaji-abangan itu tidak pernah memberinja kesempatan untuk mengetahui itu semua. Tetapi njonja Surjo berpendapat memanggil guru agama untuk mengadjar tjutju-tjutjunja mengadji dan beribadah adalah sesuatu jang baik dan semestinja. (Kayam, 1970: 15)”

Sebuah akhir kehidupan yang mengharukan dan penuh ironi yang ingin ditampilkan dalam cerpen ini. Umar Kayam ingin melihat kekejaman konflik idiologi yang terjadi di tahun 1960-an, yang banyak mengorbankan warga bangsa sendiri karena berbeda partai atau idiologi. Bawuk adalah seorang sosok istri yang mengabdikan dirinya bagi keluarga, meski suaminya seorang komunis yang dunianya berbeda dengan latar belakang kultural Bawuk yang anak seorang priyayi. Umar Kayam menggambarkan nasib petani anggota BTI yang terbunuh melawan tentara karena indoktrinasi kader PKI yang mengatakan bahwa mereka akan merebut tanah-tanah mereka, para petani yang lugu ini menjadi korban yang berjatuh akibat konflik idiologi pasca peristiwa G30S bulan Oktober 1965.

Konflik batin yang dialami oleh Bawuk ini menggambarkan perjalanan sejarah kultural masyarakat Indonesia yang terus berubah setelah revolusi yang dialami masyarakatnya sejak tahun 1945. Bahwa zaman telah berubah berhasil dilukiskan Umar Kayam melalui tokoh Bawuk dalam cerpen ini.

2. Cerpen “Berhentikan Seorang Kepala Negeri” karya Chairul Harun¹³.

Cerpen ini berkisah tentang si Bagak, seorang aktifis PKI yang menjadi wali negeri di daerah Pariaman, Sumatera Barat. Sebagai tokoh si Bagak diuntungkan oleh kondisi pasca-pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Kalau ada orang yang menentanginya, dituduhlah dia sebagai pendukung PRRI dan orang itu akan mengalami nasib buruk. Sayangnya, si Bagak ini memiliki sifat buruk, yaitu sering mengganggu dan memperkosa istri atau anak gadis warga desanya, termasuk juga mengambil harta bendanya. Siapa yang berani melawan akan ditangkap dan dituduh antek PRRI.

Perilaku inilah yang membuat si Bagak dibenci warganya, namun mereka tidak berdaya, karena dia selalu didukung Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR) semacam Hansip yang beranggotakan Pemuda Rakyat, organisasi pemuda PKI. Siapa saja yang melawan akan ditangkap dan digebuki oleh anggota OPR.

Selain itu, cerpen ini juga memunculkan tokoh asal nagari tersebut yang sudah sukses menjadi politikus di Jakarta, yaitu Mr. H. Djamaluddin. Banyak warga yang mengadu pada dia tentang ulah si Bagak. Bagindo Djama, panggilan akrabnya, berjanji akan menyampaikan keluhan penduduk atas ulah wali negeri kepada Menteri Dalam Negeri dan Parlemen, bahkan dia mengatakan kepada utusan warga akan menjewer Aidit agar bawahannya tidak berlaku sewenang-wenang. Namun, semua ini hanya bualan Bagindo Djama karena dia tidak pernah melakukan seperti apa yang dikatakannya kepada utusan warga desanya.

Suatu ketika negeri mereka kedatangan dua orang pemuda dari Jakarta asal desa itu, yang satu berpakaian preman dan satunya lagi berseragam aparat dan membawa pistol di pinggangnya. Mereka ingin menghentikan sepak terjang si Bagak yang sudah keterlaluan. Di sebuah warung mereka menantang duel anggota OPR yang mengeroyoknya, satu orang anggota OPR berhasil ditembak kakinya dan membuat ketakutan anggota OPR lainnya.

Dengan segera berita ini menyebar ke seantero negeri, si Bagak yang ketakutan setengah mati akhirnya melarikan diri ke daerah pedalaman dan tidak kembali lagi.

Penduduk merayakan kejatuhan si Bagak sebagai wali negeri, dan dalam pesta yang diadakan kemudian datang Mr. H. Djamaluddin dari Jakarta menengok desanya, sambil membual bahwa kejatuhan Bagak ini karena dia sudah melaporkannya kepada Menteri Dalam Negeri. Di akhir cerpen dengan ironis penulis menceritakan bagaimana dua tokoh pemuda yang membuat si Bagak kabur justru tidak menghadiri pesta yang diadakan penduduk. Malam itu mereka berdua malah asik mencolok udang di Batang Mangau, pekerjaan yang mereka gemari ketika anak-anak dan tak sempat dilakukannya setelah mereka di Jakarta.

Cerpen ini memberikan gambaran yang tragis yang dialami oleh penduduk Minangkabau di Sumatera Barat akibat meletusnya pemberontakan PRRI akhir tahun 1950-an. Hal ini berakibat meluasnya pengaruh PKI di Sumatera Barat, baik itu di kalangan militer yang datang dari Jawa maupun kader-kader sipil PKI. Di sana tokoh-tokoh PKI menduduki posisi-posisi sipil yang menguntungkan dan memakai bahaya PRRI untuk menakut-nakuti elit-elit Minang yang berbeda partai dan paham ideologinya, apalagi daerah ini juga adalah basis Partai Masyumi.

3. Cerpen "Langit Makin Mendung" karya Kipandjikusmin¹⁴

Cerpen "Langit Makin Mendung" karya Kipandjikusmin ini memiliki dua bagian utama. Bagian pertama berkisah tentang dialog antara Tuhan dan para nabi di Sorga yang membahas kehidupan manusia pada tahun 1960-an yang semakin suram, atau sesuai dengan judul cerpen ini yaitu 'Langit Makin Mendung', bagian ini yang menuai kritikan dari sebagian masyarakat karena mempersonifikasikan Tuhan seperti manusia, yang berbicara seperti manusia dan memakai kacamata. Simbolisme yang dipakai oleh Kipandjikusmin inilah yang memicu gerakan protes dari umat Islam selain karena alasan mempersonifikasikan Tuhan

seperti sifat manusia dan memunculkan figur nabi Muhammad Saw di dalamnya. Gonjangan-jangan cerpen karya Kipandjikusmin inilah yang menyeret pemimpin redaksi majalah *Sastra*, H.B. Jassin ke pengadilan dan bahkan di Sumatera Utara majalah *Sastra* dilarang terbit oleh Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara pada tahun 1968. Peristiwa ini menjadi bahan pemberitaan yang ramai di media massa nasional mulai tahun 1968 sampai pengadilan terhadap pemimpin redaksi *Sastra* pada tahun 1970¹⁵.

Namun untuk jelasnya perlu juga kita lihat bagaimana Kipandjikusmin melukiskan imajinasinya dalam cerpennya tersebut. Kisah cerpen ini menggambarkan bagaimana dialog antara Tuhan dengan Nabi Muhammad saw:

"Lama2 mereka bosan djuga dengan status pensiunan_nabi disorga_loka. Petisi dibikin mohon (dan bukan menuntut) agar pensiunan2 diberi tjuti bergilir turba ke bumi, jang konon makin ramai sadja.

"-Refreshing sangat perlu. Kebahagiaan berlebihan djustru siksaan bagi manusia jang biasa berdjuaang. Kami bukan malaekat atau burung perkutut. Bibir2 kami sudah pegal2 kedjang memudji kebesaranMu;beratus tahun tanpa henti. Mematja petisi para nabi, Tuhan terpaksa menggeleng2kan kepala, tak habis piker pada ketidakpuasan manusia... dipanggillah penanda_tangan pertama: Muhammad dari medinah, Arabia. Orang bumi biasa memanggilnja Muhammad s.a.w..

-Daulat, ja Tuhan

-Apalagi jang kurang disorgaku ini? Bidadari djelita berdjuta, sungai susu, danau madu. Buah apel emas, pohon limau perak. Kidjang2 platina, burung2 berbulu intan baiduri. Semua adalah milikmu bersama, sama rasa sama rata!

Muhammad tertunduk, terasa betapa hidup manusia hanja djalinan2 penjadong sedekah dari Tuhan...

-Apa sebenarnja kautjari dibumi? Kemesuman, kemunafikan, kelaparan, tangis dan kebentjan sedang

berketjamuk hebat sekali.

- hamba ingin mengadakan riset (djawabnja lirik)
- Tentang apa?
- Achir2 ini begitu sedikit umat hamba jang masuk sorga.
- Ach, itu kan biasa. Kebanyakan mereka dari daerah tropis kalau tak salah?
- Betul, kau memang maha tahu.
- kemarau kelewat pandjang disana. Terik matahari terlalu lama membakar otak2 mereka jang bodoh. (Katjamata model kuno dari emas diletakkan diatas medja dari emas pula).
- Umatmu banjak kena tusukan sinar matahari. Sebagian besar berubah ingatan, lainnja pada mati mendadak...
- Dan jang mati?...
- Tentara neraka memang telah merantai kaki2 mereka dibatu nisan masing2.
- Apa dosa mereka gerangan? Betapa malang nasib umat hamba, ja Tuhan!
- Djiwa2 mereka kabarnja mambu Nasakom¹⁶. Keratjunan Nasakom!
- Nasakom? Ratjun apa itu, ja Tuhan! Iblis laknat mana meratjuni djiwa mereka. (Muhammad s.a.w. nampak gusar sekali. Tindju mengepal) Usman, Umar dan Ali! Asah pedang kalian tadjam2!...
- Tjarilah sendiri fakta2 jang authentic, Tentang pedang2 itu kurasa sudah kurang laku dipasar loak pelabuhan Djeddah. Pentjipta Nasakom sudah punja bom atom, kau tahu! (Kipandjikusmin, 1968)."

Dialog antara Tuhan dengan Nabi Muhammad berjalan seperti layaknya manusia biasa. Dari contoh kutipan di atas kita dapat melihat Kipandjikusmin berupaya membuka cerpen ini dengan dialog di Surga antara Tuhan dengan Nabi Muhammad. Sedangkan bagian lain dari cerpennya menggambarkan keadaan Indonesia yang compang-camping pada masa demokrasi terpimpin pimpinan Soekarno. Bagian kedua ini secara satire menertawakan kebodohan para pemimpin, kebobrokan moral yang makin merajalela dan juga nasib rakyat Indonesia yang dipimpin oleh pemimpin yang bodoh dan keblinger.

Perjalanan Nabi Muhammad bersama pengawalnya Malaikat Jibril mengalami hambatan karena tabrakan dengan pesawat ruang angkasa Rusia, Sputnik, sehingga tersesat dari tujuan sebenarnya ke Arabia malah jatuh di atas kota Jakarta yang penuh dengan kemaksiatan. Muhammad dan Jibril terbang di atas gerbong-gerbong kereta di Stasiun Senen dan melihat kehidupan pelacuran di sana. Nabi Muhammad kemudian merenungkan apa yang dilihatnya:

- "Apa jang paduka renungkan?
- Di negeri dengan rakjat Islam terbesar, mereka begitu bebas berbuat tjabul (menggelengkan kepala).
- mungkin pengaruh adjaran Nasakom! Sundal2 djuga soko guru revolusi, kata si nabi palsu.(Kipandjikusmin, 1968: 6)"

Untuk selanjutnya cerpen ini mulai memasuki wilayah politik dengan mengomentari Menteri Luar negeri RI, Dr. Subandrio melalui perbincangan antara Muhammad dengan Jibril yang sedang mengamati dari udara:

- "-Siapa dia? Mengapa begitu gembira?
- Djendral2 menamakannja Durno. Menteri Luar Negeri merangkap pentolan mata2.
- Sebetulnja siapa menurut kamu? Dia hanja Togog. Begundal radja2 angkara murka.
- Sst, surat apa ditanganja itu?
- Dokumen.
- Dokumen?
- Dokumen Gilchrist, hamba dengar tertjetjer dirumah Bill Palmer.
- Gilchrist? Bill palmer? Kedengarannja seperti nama kuda!
- _Bukan, mereka orang2 Inggris dan Amerika.
- Ooh. ...
- Sedjarah akan mentjatat dengan tinta emas: sang Togog berhasil telandjangi komplotan satria2 pengraman baginda radja. Terbajang gegap-gempita pekik sorak rakjat-pengemis dilapangan Senajan.
- Hidup Togog, putra mahkota! Hidup Togog, tjalon baginda kita! Sekali lagi ia senjum2 sendiri. Baginda tua hamper mati, radja

muda Togog segera naik tachtta begitu djendral2 selesai dibikin mati kutunja (Kipandjikusmin, 1968: 6-7)."

Cerpen ini juga mencibir sepak terjang Dr. Subandrio yang memengaruhi Soekarno akan adanya persekongkolan antara agen rahasia Amerika, CIA dengan teman tentara lokalnya seperti yang dikutip dari dokumen Gilchrist tersebut. Bahwa Pihak Nekolim akan menyingkirkan Soekarno, Subandrio, A. Yani (menteri Angkatan Darat) dan PKI. Dalam sebuah rapat umum pengganyangan Malaysia, si Togog, sebutan pengarang terhadap Subandrio, berkoar-koar tentang aksi-aksi Nekolim yang akan menghancurkan Indonesia. Kalau di Rusia Lenin pernah mengatakan bahwa koki pun juga harus melek politik, di Jakarta para tukang becak pun juga melek politik, seperti ditulis oleh Kipandjikusmin:

"Katanja dewan Djendral mau coup. Sekarang Yani mau dibunuh, mana jang benar?

-Dewan Djendral siapa pemimpinja?

-Pak Yani, tentu.

_Djadi Yani akan bunuh Yani. Gimana, nih?

-Ala, sudahlah. Kamu tahu apa. (suara sember).

-Untung Menteri Luar Negeri kita djago. Rentjana Nekolim bisa dibotjorin.

-Dia nggak takut mati!

-Tentu sadja, kapan dia sudah puas hidup. Berapa perawan dia ganjang! (suara sember mentjela lagi). Jang lain2 tidak heran atau marah. Seakan sudah djamak Menteri ngganjangi perawan dan istri orang (Kipandjikusmin, 1968: 8)."

Bagi Sukarno, revolusi Indonesia harus terus berjalan apa pun resikonya, penggalangan kekuatan untuk mengganyang pihak Nekolim harus terus dilakukan. Untuk itu, bantuan dari teman seporos RRC harus digalang. Namun, bantuan militer dari RRC tidak juga datang-datang malah yang datang hanya tekstil, sandal, pepsoden, tusuk gigi, korek api dan lain-lain barang buatan Cina. Hal ini yang mengilhami Sukarno akan pentingnya berdiri di atas kaki sendiri. Berikut kutipannya:

"Rakjat jang sudah lapar dimarahi habis2an krena tak mau makanan lain ketjuala beras.

-Padahal saudara2. Saja tahu banjak sekali makanan bervitamin selain beras. Ubi, djagung, singkong, tikus, bekitjot, dan bahkan kadal djustru obat eksim jang paling mandjur (Kipandjikusmin, 1968:hal. 8)."

Soekarno pun mengatakan bahwa dirinya juga hanya makan sekali-kali. Begitu juga dengan Pak Leimena yang makan sagu dan Pak Seda yang makan jagung. Namun, rakyat lebih percaya dengan pelayan-pelayan istana, bahwa memang Soekarno tidak makan nasi, tapi makan roti panggang buatan koki Perancis di Hotel Indonesia yang dicampur madu Arab dan apel Rusia.

"Namun begitu, kata penulis dalam cerpennya, rakyat tidak heran dan marah meski sudah dibohongi oleh pemimpinnya. Berikut tulisannya:

"Rakjat Indonesia rata2 memang pemaaf serta baik hati. Kebohongan dan kesalahan Pemimpin selalu disambut dengan dada lapang.

Hati mereka bagai mentari, betapa pun langit makin mendung, sinarnja tetap ingin menjentuh bumi (Kipandjikusmin, 1968: 8)."

Sebetulnya kalau dilihat dari unsur misi yang ingin disampaikan oleh Kipandjikusmin kita bisa melihat bahwa, si penulis ingin mengabarkan kepada kita untuk merasakan bagaimana kepolosan rakyat, pengorbanan mereka yang justru diciptakan oleh para penguasanya yang bodoh, bebal dan tidak bermoral, sampai-sampai Nabi Muhammad pun terpaksa harus turba untuk menginspeksi umatnya, terutama di Jakarta, yang ternyata kerusakan jiwanya sudah parah akibat racun Nasakom.

Namun dalam situasi yang lain, cerpen ini juga menimbulkan kehebohan bagi kalangan Islam di Indonesia, karena keberanian Kipandjikusmin menggunakan simbolisme dan mempersonifikasikan Tuhan dan Nabi Muhammad dalam jalinan dialog pada cerpennya. Hal inilah yang kemudian menjadikan cerpen ini menuai badai protes.

Sebuah tanggapan muncul dalam majalah *Sastra*, no. 7, Juli 1969: bahwa cerpen "Langit Makin Mendung" jelas-jelas telah menghina akidah Islam secara fundamental dan prinsipil. Kesalahan-kesalahan akidah Islam inilah yang oleh Ummat Islam dianggap merendahkan agama Islam. Tuduhan juga muncul dari Tjahjo Nuswanto, bahwa:

"Dengan adanya dialog antara Tuhan dengan nabi Muhammad disorga sebagaimana yang ditulis oleh Kimin dalam tjerpenja, maka berartilah bahwa Kimin telah berbuat bohong dan memfitnah Tuhan. Kimin setjara palsu telah semuanja sendiri membuat2 firman Tuhan, suatu hal yang tidak pernah difirmankan oleh Tuhan¹⁷."

Sementara itu dalam surat terbukanya di harian KAMI 26 Oktober 1968, Kipandjikusmin menyatakan bahwa:

"Sebenarnya sekali-kali bukan maksud saja untuk menghina agama Islam. Tudjuan sebenarnya adalah semata2 hasrat pribadi saja untuk mengadakan komunikasi langsung dengan Tuhan, Nabi s.a.w., sorga dll, disamping menertawakan kebodohan dimasa regime Soekarno. Tapi rupanja saja telah gagal, salah menuangkannya dalam bentuk tjerpen. Alhasil mendapat tanggapan dikalangan Umat Islam sebagai penghinaan terhadap agama Islam¹⁸."

Pernyataan yang mendukung Kipandjikusmin datang dari pemimpin redaksi *Sastra*, yaitu H.B. Jassin, yang menyatakan:

"Bagi saja pengarangnja mentjoba mengatakan, bagaimana seandainja para Nabi menjaksikan kebobrokan yang ada disekitar kita. Ia menggambarkan suatu ide, bukan Tuhan dan bukan Nabi sendiri. Kembali pada soal Kipandjikusmin saja anggap tuduhan menghina agama Islam tidak bisa dikatakan setjara mutlak. Pengertian penghinaan itu relatif sekali. Bagi saja "Langit Makin Mendung" tidak menghina agama¹⁹"

Pada akhirnya pro dan kontra terhadap isi cerpen "Langit Makin Mendung" membawa HB. Jassin ke pengadilan karena dia tidak mau membuka identitas Kipandjikusmin sebenarnya. Pengadilan terhadap Jassin dilakukan pada

bulan Februari 1970.

4. Cerpen "Malam Kelabu" karya Martin Aleida²⁰

Cerpen ini berkisah tentang perjalanan seorang perantau asal Asahan Sumatra Utara yang tinggal di Jakarta, untuk mengunjungi tunangannya di sebuah desa di tepian Sungai Bengawan Solo beberapa bulan setelah peristiwa G30S bulan Oktober tahun 1965. Kamaludin Armada, namanya, sedang mencari alamat rumah tunangannya Partini Mulyorahardjo yang tinggal di dusun Sorojudan, Sukohardjo, Jawa Tengah untuk kemudian merencanakan pernikahannya dua atau tiga hari setelah kedatangannya.

Armada sebelumnya adalah seorang pelaut yang sudah menjelajahi seluruh Nusantara, namun pencariannya untuk mendapatkan kebahagiaannya belum tercapai sampai suatu saat dia bertemu dengan Partini Muljorahardjo yang bertemu di kios bensinnya di Jakarta. Waktu itu Partini sedang sekolah di Jakarta, namun tiga bulan setelah peristiwa G30S, dia pulang ke desanya karena mengkhawatirkan ibu dan adik-adiknya. Waktu itu bapaknya, Muljorahardjo, adalah seorang pengacara anggota PKI terbunuh dan mayatnya dibuang ke Sungai Bengawan Solo di dekat desanya.

Pada awal tahun 1966, setelah sekian lama bertukar surat, Armada memutuskan untuk melamar dan menikahi tunangannya, Partini. Untuk itulah dia melakukan perjalanan ke Jawa, menuju tempat tinggal tunangannya di dusun Surojudan. Ketika menyeberangi Sungai Bengawan Solo didekat Surojudan itulah dia bertemu dengan carik desa Laban yang menaungi dusun Surojudan yang ditujunya.

Alangkah terkejutnya carik tersebut, mendengar cerita Armada mencari rumah Muljorahardjo yang menjadi bapak dari tunangannya. Armada sendiri belum mengenal calon mertuanya tersebut secara langsung, namun dari surat-surat Partini, dia tahu bahwa bapaknya adalah aktifis PKI dan terbunuh pada masa setelah peristiwa G30S Oktober 1965. Tentang sosok mertuanya Muljorahardjo, calon mertuanya, carik desa itu menceritakan:

"Dia orang terkenal. Bukan sadja di desanja di laban ini. Dia dikenal diseluruh kabupaten Sukohardjo, malah dikenal sampai kekota Solo. Di Solo dia dikenal sebagai pengatjara, pembela BTI dalam penjerobotan2 tanah. Dia ditjintai oleh orang2 jang dia pimpin. Tapi dia djuga musuh bebujutan dari rakjat banjak. Dia djuga musuhku. Musuhku. Dipengadilan dia membela BTI jang menjerobot tanahku. Dia kalah sebelum hakim mendjatuhkan vonis. G30S meletus. Dia ikut hilang. Dihabisin di batjan, dilempar kebengawan seperti bangkai ajam (Aleida, 1970: 37)."

Namun buru-buru dia meminta maaf atas isi ceritanya yang sangat kurang enak didengar Armada. Armada hanya mengiyakan saja, karena dari surat-surat Partini, dia sudah tahu semuanya perihal calon bapak mertuanya tersebut. Carik desa yang bercerita tentang nasib calon bapak mertuanya tersebut, kemudian dengan wajah sedih dan menyesal melanjutkan ceritanya. Hal ini terkait dengan nasib buruk Partini, ibunya dan adik-adiknya yang terjadi seminggu yang lalu, carik itu bercerita:

"-Seminggu jang lalu ketahuan dirumah Partini menginap seorang pelarian PKI dari Djokja-kakak dari Muljorahardjo. Orang itu ditjintjang rakjat sampai mati. Rumah dibakar djadi abu...Rakjat tak pandang bulu. Tak punja pertimbangan dalam melampiaskan amarah dan dendam kesumat jang sudah lama terpendam. Hal itu bisa kita maklumi. Pikiran berada dibawah, amarah dan dendam mendjadi radja ketika itu. Partini, ibu dan adik-adiknja djadi korban. Karena dirumah mereka bersembunji paman mereka, seorang komunis. Seperti djuga didaerah-daerah lain keluarga komunis itu ikut hilang. Tak perduli ibu Muljo jang buta huruf, tak perduli Partini dan adik-adiknja jang buta politik. Politik tak punja mata. Mereka ikut hilang ditepi bengawan (Aleida, 1970)."

Mendengar kisah pak carik, armada tak kuasa menahan tubuhnya dan jatuh terhuyung-huyung dan carik desa itu dengan sigap memegangi tubuh anak muda itu agar tidak jatuh. Carik itu sendiri juga merasakan kesedihan yang mendalam mengapa manusia bisa bertindak sekejam itu pada sesamanya. Berita ini tentunya bagaikan petir yang menghantam kepala Armada, bagaimana tidak sebentar lagi dia akan sampai ke rumah tunangannya dan dua atau tiga hari lagi mereka akan menikah. Sungguh kejam dunia ini baginya. Malam itu dengan menggenggam kertas surat dari Partini tertanggal 2 Maret 1966, dia berdiri di atas jembatan anak sungai bengawan Solo, Armada mengeluh:

"Kemana tjinta dan penghormatannmu akan kubalaskan. Engkau dan seluruh keluargamu sudah tiada. Tiada kubur tempat berziarah, seakan-akan engkau tak boleh diterima bumi, karena ajahmu komunis dan pamanmu... 'Ja Tuhan', dia berserulambat2, tiada lebih dari suatu bisikan kepada pentjiptanja Jang Maha pengampun. 'Tentu bukan tanganMu- lah jang mengajunkan pedang pedang bajonet ataupun peluru pembunuh Partini, ibu dan adik-adikku jang piatu. Bukan! Bukan Engkau! Ja Tuhan, Engkau Jang Maha Pengampun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kekasihku, segala dosa ibu dan adik-adikku (Aleida, 1970: 40)."

Setelah itu Armada mengambil sebilah pisau dari balik bajunya dan menyayat urat nadi di pergelangan tangan dan lehernya. Dengan cepat darah menyembur dari lukanya. Tubuh Armada limbung dan sekarat, sedetik kemudian tubuh tanpa nyawa itu terkulai di trail dan tercebur dalam derasnya arus Bengawan Solo. Penulis mengakhiri cerpen ini dengan tragis dengan bunuh dirinya Armada, sang tokoh dalam cerpennya. Cerpen ini memberikan gambaran kerumitan sosial-politik pasca G30S di mana banyak orang komunis dibunuh bahkan bersama-sama dengan keluarganya hanya karena mereka berbeda keyakinan ideologi. Perbedaan politik dan ideologi telah merubah manusia menjadi serigala bagi yang lainnya.

Kekejaman di pedesaan sekitar

Bengawan Solo diungkapkan penulis sebagai keprihatinan, bagaimana mungkin bisa manusia saling membunuh hanya karena berbeda keyakinan. Dan pasti meskipun kisah ini adalah fiksi, penulis pasti pernah merasakan setting sosial-politik peristiwa pasca G30S Oktober 1965.

5. Cerpen "Domba Kain" karya Kipandjikusmin²¹

Cerita pendek ini mengambil judul "Domba Kain" yang dimaksudkan oleh pengarang sebagai kisah pelajaran yang terdapat dalam kitab 'Perjanjian Lama' tentang Kain, anak Adam yang jahat dan durhaka. Kain adalah seorang pembunuh yang mengorbankan seekor domba sebagai persembahannya kepada Tuhan, namun persembahannya ditolak. Cerpen ini berkisah tentang Kain yang menurunkan sifat pembunuhnya kepada manusia. "Domba Kain" berkisah tentang Karno, sebagai salah satu di antara banyak "Domba Kain" yang ada di Indonesia. Ia seorang prajurit Pasukan Komando Indonesia yang dikirim ke Serawak sebagai gerilyawan yang mendukung Pasukan Gerilya Rakyat Serawak yang sebagian besar anggotanya adalah orang-orang Cina yang berideologi komunis. Karno adalah salah satu dari ribuan tentara Indonesia yang menjadi gerilyawan selama masa konfrontasi Indonesia dan Malaysia sejak tahun 1964. Karno mengalami penderitaan yang hebat di hutan Kalimantan Utara, sebelum kemudian ditangkap oleh pasukan Inggris yang berpatroli di daerah perbatasan. Ia mengalami penyiksaan yang kejam dari pasukan Gurkha Inggris. Ketika gencatan senjata mulai dijajaki Karno dikirim ke rumah sakit di Singapura untuk menjalani pengobatan akibat luka-lukanya. Setelah agak sembuh, ia melarikan diri dengan cara terjun dan berenang ke arah wilayah Indonesia. Karno kemudian ditolong oleh Nelayan Bugis yang tinggal di pulau-pulau sekitar Singapura.

Selama dalam pelariannya Karno mengalami pergulatan batin dan merasa kecewa dengan pemimpin besarnya, Soekarno, yang tidak serius melakukan konfrontasi, karena selama ini dia sudah berusaha dengan segala

risiko untuk menjadi patriot Indonesia melawan kaum nekolim²² yang berusaha mendirikan Negara Malaysia tanpa persetujuan Indonesia. Karno kecewa karena konfrontasi berakhir tidak seperti yang diharapkan.

Dalam percakapannya dengan Daeng Sambara, seorang tokoh Bugis di daerah tersebut, penulis menggambarkan konfrontasi sebagai usaha yang sia-sia dari pemerintah Indonesia:

"Konfrontasi berachir tak seperti jang diharapkan. Djandji Pemimpin Besar untuk mengerahkan duapuluh satu djuta sukarelawan ke Malaysia tinggal omong-kosong jang menggelikan.

"Kok bersedih hati, nak!" tegor Daeng saat ia merenungi bendera merah-putih jang berkibar² di tiang kapal 'mengkara'.

"Bapak tahu saja sangat ketjewa atas semua ini, pak,."

"Semua kehendak Tuhan, nak. Serahkan segalanja padaNja."

...muka saja rusak, kelakian saja punah dan otak saja jadi bebal,mungkin sebentar kelumpuhan menjerang saja sebelum djadi bangkai untuk kesia²an!" Karno meludah ke pasir.

"Tidak sia², nak. Tuhan telah membuat mata kita lebar²."

"Maksud Bapa?"

"Tuhan menghendaki untuk selandjutnja kita tidak memudja² kebodohan. Konfrontasi adalah kebodohan luar biasa. Bangsa kita melarat, tertimbun hutang, rakjatnja lapar; tiap pelor jang ditembakkan harus memesan lagi ke Rusia atau Amerika. Itukah persiapan kita berperang?" Daeng berhenti dan memandang djauh.

"Mana bom atum jang akan diledakkan Djenderal kita itu? Lutju sekali, kita berperang hanja bersendjatakan omong kosong!"

"Termasuk omongan kosong djuga segala penderitaan saja ini, pak?"

"Kau dikorbankan untuk omong kosong dan kebodohan jang kita pudja² selama ini."

...kini kebodohan telah kita achiri, nak." (Kipandjikusmin, 1968^a: 11)."

Seperti halnya Karno, Daeng Sambara juga menyimpan masa lalu yang penuh kegetiran. Pada masa kolonial dulu dia adalah pelaut yang bertugas di perusahaan pelayaran Belanda (KPM). Dia pernah dihukum penjara akibat membunuh opsir Belanda dalam sebuah pemberontakan di kapal KPM. Setelah itu Daeng Sambara menjadi penyelundup sampai tahun 1950-an. Ironisnya, dia juga melayani pesanan yang dilakukan oleh orang-orang besar dari Jakarta.

Setelah pembicaraan itu Karno memutuskan untuk kembali ke Jakarta dengan menumpang kapal kayu. Sesampainya di Tanjung Priuk, dia menjual arlojinya untuk bekal transpor menuju markasnya di daerah Tj²³.

Dalam perjalanannya menuju lapangan, dia melewati batu pualam putih yang bertuliskan deretan nama-nama anggota resimen yang tewas. Dari sekian banyak nama tercantum namanya yang telah dinyatakan tewas.

"Tgl. 12 Desember 1964 Kopka Soekarno, hilang di Serawak. Dinjatakan tewas berdasarkan laporan 'operation hawk' dari squadron-1V, Keradjaan Inggris Raja."

Di tengah kekosongan jiwanya memandangi tulisan dalam batu pualam itu, Karno menerawang tentang segala pengorbanannya dan sekarang dirinya dianggap telah mati. Dia merasa bahwa kebanggaannya yang semu ini akan terkotori seandainya dia merengek-rengok agar dirinya dinyatakan masih hidup. Alangkah malunya dia kalau banyak orang tahu bahwa dia masih hidup dan mendapat belas kasihan orang, yang sebetulnya merupakan olok-olok yang menyakitkan baginya.

Karno kemudian memutuskan untuk pergi meninggalkan Jakarta dan menuju kota kelahirannya di P. Dia ingin menemui orang tua dan adik-adiknya. Alangkah terkejutnya Karno ketika mendapati kabar bahwa ayah dan adik-adiknya terbunuh, dibantai massa karena ayah Karno seorang komunis. Kemarahan Karno meledak dan segera mendatangi kantor Kodim (Komando Distrik Militer) setempat. Karno merasa komandan militer setempat harus

bertanggung jawab atas kematian keluarganya.

Pada siang itu juga Karno dengan senapan mesin di tangannya, menerobos kantor komandan Kodim, setelah sebelumnya membunuh puluhan prajurit yang baru saja meninggalkan masjid sehabis sholat Jumat. Kebetulan di ruang itu hadir juga Bupati Piet Sudjono, tetangga rumah orang tua Karno. Kedatangan Bupati ke Kodim untuk memprotes sikap masa bodoh tentara atas pembantaian oleh segolongan orang yang mengatasnamakan rakyat, terhadap orang-orang yang dianggap komunis. Protes ini justru ditanggapi oleh Dan Dim (Komandan Kodim) dengan bergurau bahwa tindakan orang-orang tersebut 'dapat dimengerti'.

Dalam peristiwa penyerangan Karno ke markas Kodim tersebut, dia menodong Dan Dim yang berpangkat Mayor sebagai orang yang bertanggung jawab atas terjadinya pembantaian terhadap keluarganya.

"Mana komandan?" Bentaknja garang.

"Kamu ja? Kamu biarkan sadja badjingan2 itu membunuh keluargaku, heh!"...

"Aku mau menjelesaikan kepala serdadu goblog ini, jang lain diam dan tetap berdiri ditempat!" Karno mendekati mayor itu, ditangan kiri sebuah pisau komando penuh darah ditekan perlahan kedada Dan Dim."Tjoba djawab. Kenapa kaubiarkan ajah dan adik2ku mati disembelih diwilajahmu ini. Ajo bitjara bangsat!" Hardiknja mendengung di ruangan.(Kipandjikusmin, 1968^a: 12)."

Bupati Piet yang kenal dekat dengan Ayah Karno dan Karno sendiri berusaha membujuknya untuk tidak melakukan kesalahan dengan membunuh orang. Namun Karno tidak peduli lagi, karena Bupati Piet sama saja dengan sang Dan Dim yang membiarkan pembantaian terhadap orang-orang komunis di daerahnya. Bahkan menurut Karno mereka semua dan juga orang-orang yang membantai keluarganya adalah orang-orang kejam yang lebih kejam dari serdadu Inggris yang menyiksanya dahulu di dalam tahanan di Serawak.

"Kekedjaman serdadu Inggris telah membuatku lain. Tapi kebiadaban orang sini tak kurang buasnya dengan mereka. Dan kalian orang2 munafik jang bersorak melihat kemalangan orang lain..." "Aku sangat gembira waktu mengindjak kota ini. Kukira kedamaian hati akan kutemui setelah kesengsaraan dan keketjwaan mendera diriku. Ja, kota ini kukenal sangat halus sepak-terdjang orangnja. Terbajang sambutan hangat adik2 dan orang tua..."

"Ternyata kota neraka jang kutemui disini! Keluarga habis terbunuh, rumah tinggal puing2 abu. Mengapa? Mengapa harus terdjadi? Tarohlah Ajahku memang pentolan PKI, tapi membunuh seluruh anggouta keluarga dan memusnahkan rumahnja betul2 kekedjian dan kebiadaban jang hanja orang sini jang melakukannya. Dan kalian, manusia2 berhati batu tinggal enak2 sebagai penonton!" (Kipandjikusmin, 1968^a:13)."

Setelah puas mencaci-maki, Karno pun terbahak-bahak. Dia teringat sebelum ke kantor komandan sudah membunuh tiga puluhan prajurit di dekat masjid markas. Dia merasa puas. Beberapa saat kemudian ketika dia hendak menembak Komandan Kodim, pada saat itu Bupati Piet menubruk menghalangi niatnya, namun peluru senapan menghantam pundaknya dan jatuh tersungkur. Rasa sesal kemudian menggayut di benaknya. Apa salah mereka yang sudah dia tembak. Dalam akhir kisah ini, penulis mengakhiri nasib seorang manusia, yaitu Karno yang telah menjadi korban zamannya, dengan tragis ketika kemudian Karno tiba-tiba tertawa terbahak-bahak dan berlari keluar ruangan untuk kemudian menembak kepalanya sendiri.

Cerpen yang ditulis oleh Kipandjikusmin pada bulan November 1966 ini menggambarkan kisah tragis anak manusia yang mengabdikan dirinya sebagai prajurit dan menjalankan kewajibannya sebagai sukarelawan di Kalimantan Utara semasa konfrontasi dengan Malaysia. Penderitaan yang dia terima sebagai prajurit yang tertangkap di Serawak dan melarikan diri dari rumah sakit penjara Inggris di Singapura sudah sangat berat. Namun dia

menghadapi kenyataan bahwa dirinya sudah dianggap gugur oleh kesatuannya di Jakarta. Keinginannya untuk bertemu dengan keluarganya juga kandas akibat bapaknya yang anggota PKI bersama adik-adiknya terbunuh dalam pembantaian yang dilakukan oleh massa anti komunis. Pembunuhan terhadap keluarganya memicu kemarahannya dan menyerang markas kodim dengan membunuh banyak tentara yang sedang bertugas di sana. Karno beranggapan bahwa sang komandan Kodim dan anak buahnya ikut bertanggung jawab atas kematian keluarganya. Sebagai pengarang, Kipandjikusmin ingin menggugah perasaan pembaca akan nasib tragis yang dialami tokoh dalam cerpennya dengan mengambil setting masa konfrontasi tahun 1964 sampai masa setelah meletusnya peristiwa G30S ketika banyak orang-orang PKI dibantai karena dianggap ikut mendalangi peristiwa tersebut. Selain itu, penulis juga mengisahkan bahwa nafsu membunuh manusia ini merupakan warisan dari Kain, anak-anak adam, yang mengawali tindak pembunuhan, kemudian nafsu ini merasuki manusia dari generasi ke generasi.

6. Cerpen "Namanja Wajan Lana" karya Faisal Baraas²⁴

Cerpen ini berkisah tentang sosok Wajan Lana seorang petani yang memiliki dendam membara kepada Gede Rudra, tokoh komunis di desanya yang telah merebut sawahnya yang subur, memperkosa adiknya Njoman Sari dan memengaruhi kakaknya menjadi komunis. Peristiwa G30S menjadi titik balik dimana kaum komunis mulai mengalami kehancuran.

Penulis melukiskan pembunuhan terhadap orang-orang PKI di Desa Tegalbadeng, di kabupaten Negara, akibat dendam terhadap orang-orang PKI yang sebelumnya telah menyusahkan mereka, seperti merebut tanah-tanah milik petani yang bukan anggota PKI. Ketua partai anti PKI, yaitu Pan Teguh yang sangat dihormati di desanya menginstruksikan:

"semua segera pulang, ambil pedang masing2. Sudah saatnya dalam kota

kita, penghantjuran komunis sampai ke akar2nja...Siapapun harus dibunuh, asal komunis. Kalau tidak, mereka tentu akan membunuh kita lebih dahulu...Komunis tidak boleh hidup, komunis terkutuk, komunis tidak boleh hidup (Baraas, 1969)."

Bagi Wajan Lana, instruksi ketua partainya sangat membekas di otaknya, apalagi dia juga mempunyai dendam kepada kakaknya yang komunis dan juga tokoh PKI setempat, Gede Rudra. Wajan Lana kemudian melaksanakan dendamnya terutama kepada Gede Rudra yang merampas tanahnya dan membuat hidup keluarganya morat-marit. Sudah lama ia berbeda pendapat dengan kakaknya yang komunis itu. Baginya, kakaknya yang tidak percaya pada sang Hyang Widi Wasa, tidak bisa dibiarkan hidup. Dalam perjalanan menuju rumah kakaknya, Wajan Lana melihat banyak teman-teman separtainya dengan pedang terhunus mengepung rumah-rumah orang PKI. Penghuninya diseret dan dipancung kepalanya di jalanan dan darahnya berhamburan. Seperti yang dilukiskan oleh penulisnya:

"Sepanjang perdjalan, orang2 ribut dan berteriak2 histeris. Anak2 dan perempuan2 masuk ke dalam rumah dengan wajah putjat pasi. Rumah2 orang PKI jang dilalujnja sudah dikepung oleh kawan2 separtainja. Penghuninja diseret dan dipantjung didjalan itu pula.

Darah berhamburan, majatnja dibiarkan tergelimpang melintang didjalan. Arus massa bergerak dengan tergesa. JUang ada hanja kemarahan. Jang ada hanja satu: komunis harus dihantjurkan. Keluarga2 PKI tidak diberi kesempatan lagi, diseret dan ditumpas habis (Baraas, 1969: 54)."

Setibanya di rumah kakaknya, Wajan Lana langsung menggedor pintu dan mencari kakaknya yang bersiap melarikan diri, namun pedang Wajan Lana sudah menghunjam ke dadanya, kakaknya pun tewas bersimbah darah. Setelah puas mencincang tubuh kakaknya, Wajan Lana bergegas menuju rumah pemimpin partainya. Menurut dugaannya, Gede Rudra

pemimpin PKI di desanya, pasti bersembunyi di rumah kakaknya Pan Teguh. Sesampainya di rumah Pan Teguh, Wajan Lana langsung menuju gudang di belakang rumah, di sana dia menemukan musuh besarnya, Gede Rudra. Ingatannya kembali menerawang bagaimana Rudra merebut sawahnya, memperkosa adiknya, dan mengajak kakaknya menjadi komunis.

Dengan pedang di tangan diirisnya telinga Gede Rudra yang meraung-raung kesakitan dan minta ampun. Namun, ketika pedangnya hendak menebas tubuh Rudra, tiba-tiba ketua partainya yang sangat dia kagumi berdiri di depannya, memandangnya dengan marah:

"Lepaskan Rudra! Djangan bunuh. Ia adikku!" Suara pemimpinja parau. Dan suara itu mengantjam hatinja.

"Ia PKI. Ia musuh kita!" kata Lana

"Lepaskan!!"

Wajan Lana tidak kuasa menahan mata pemimpinja, seorang jang tegas jang selama ini dikaguminja. Seorang pemimpin jang selama ini menggembelngnja untuk setia pada partai jang ditjaintinja...(Baraas, 1969: 56)."

Ketidaktegasan pemimpinja mengecewakan hati Wajan Lana, tak disangkanya pemimpinja yang dianggapnya tegas justru mengampuni adiknya yang komunis, padahal Lana sudah menghabisi kakaknya sendiri karena instruksi ketua partainya tersebut. Kejadian ini membuatnya syok dan bahkan menangis ketika meninggalkan rumah pemimpin partainya.

Cerpen ini memberikan gambaran begitu hebatnya konflik ideologi di Bali, yang bahkan menjadikan adik dan kakak saling membunuh dan juga secara umum terjadinya pembantaian atas orang-orang PKI yang dilakukan oleh orang-orang PNI di Bali. Cerpen ini mempertanyakan sifat kesetiaan dan ketegasan manusia dalam menghadapi suatu permasalahan yang sering kali tidak sejalan dengan apa yang sudah dia katakan sebelumnya.

7. Cerpen "Prahoto Sendja" karya Tamsir AS²⁵

Cerpen ini berkisah tentang penjualan besi-besi pabrik secara gelap oleh seorang komandan tentara kepada pedagang Cina. Kebetulan aksi itu menggunakan prahoto yang dikemudikan Pak Djuri dan dua orang temannya. Pada malam harinya komandan ini membuka acara briefing sebelumnya di gedung balai desa, kehadiran sang komandan ini dikenali oleh Pak Djuri sebagai orang yang siang tadi menginstruksikan mengangkut besi ke prahotonya untuk dijual secara gelap kepada pedagang Cina.

Dalam briefing-nya sang komandan menjelaskan riwayat perjuangan Orde Baru sampai lahirnya Repelita. Berikut ini adalah kutipan tentang pidato sang komandan yang munafik tersebut:

"Djadi", begitu bitjara bapak terhormat itu seterusnya, "semua harus ikut membantu menjukseskan Repelita. Dan agar dapat sukses, tenaga2 jang bertindak haruslah memiliki watak djudjur, rela berkorban untuk kepentingan Nusa dan bangsa serta tidak memeningkan diri pribadi. Siapapun jang bertindak njleweng, hingga merugikan pembangunan, dia kutuduh sebagai pengchianat. Antek PKI...!" Demikian antara lain pesan2 Bapak Komandan. Kita semua terhanjut mendengarkan."(Tamsiras, 1969: 374)."

Cerpen ini menggambarkan sifat munafik komandan militer setempat yang justru menjual barang milik negara untuk keuntungan pribadi. Ironisnya, dalam pidatonya dia menyinggung bahwa orang yang tidak jujur bekerja demi lancarnya repelita adalah orang PKI. Semua kesalahan dibebankan kepada PKI yang sudah hancur, meski kesalahan itu dilakukan oleh aparat Orde Baru sendiri. Hal seperti ini ingin diingatkan oleh penulis dalam cerpennya. Manusia jahat dan culas bukan karena PKI atau bukan PKI. Masalah PKI merupakan masa kelam bangsa ini yang kemudian dijadikan sasaran kesalahan. Siapa saja bisa menjadi manusia

jahat dan culas, tidak boleh ada stigma dengan menjadikan PKI sebagai sasaran kesalahan.

8. Cerpen "Dia Tidak Tidur" karya Kipandjikusmin²⁶

Cerpen karya Kipandjikusmin ini bercerita tentang seorang Tokoh Iskandar yang pernah menjadi aktifis Islam yang bersama-sama teman-temannya ditahan oleh aparat Orde Baru karena dituduh membunuh seorang Bintara Pembina Desa (Babinsa). Iskandar dan kawannya yang dulu ikut mendukung Orde Baru dalam mengganyang kaum komunis, PKI di tahun setelah peristiwa G30S 1965. Menyesali nasibnya karena dia dan teman-temannya dianggap anti Orde Baru, waktu itu dia ditahan pada saat pemilihan umum berlangsung. Partainya dianggap tidak mendukung partai pemerintah, yaitu Golongan Karya. Dalam tahanan Koramil, dia bersama teman-temannya diharuskan kerja paksa mengurus wc, membersihkan kebun tanpa diberi makan dan minum selama hampir tiga hari lamanya. Sang komandan berdalih dengan cara demikian, dia dan teman-temannya mau mengakui perbuatannya membunuh Babinsa desa.

Di tengah-tengah pekerjaannya membersihkan kebun, mereka melihat banyak wanita muda eks Gerwani yang datang ke Koramil untuk melaporkan diri secara rutin. Mereka dengan riang gembira menaiki vespa dan sepeda. Hal ini sepertinya tampak ironis, karena musuh Orde Baru yang sesungguhnya, yaitu kaum komunis atau PKI, justru hidup dalam keriang sementara dia dan teman-temannya harus menahan lapar dalam pengawasan tentara.

Namun, di tengah-tengah kerisauannya Iskandar terkejut ketika ada penjaga piket yang kemudian memberikan lima buah nasi bungkus dengan lauk-pauknya dan sebotol air teh manis kepada mereka. Penjaga piket itu mengatakan bahwa nasi bungkus itu berasal dari mbak-mbak eks PKI yang tadi datang untuk melaporkan diri. Hati Iskandar terharu. Teman-teman mereka dahulu banyak yang tewas terbantai oleh tangannya dan juga teman-temannya,

namun mereka masih memiliki rasa iba kepada para pembantainya beberapa tahun kemudian. Seperti kutipan berikut:

"Wahai! Iskandar kini menangis betul2, hati bagai disajat2 menahan isak:
-tuhan jang maha Besar! Alangkah tipisnja iman hamba:disaat azab menimpa malahan hamba membelakangiMu. Betapa sesat hamba, karena merasa mampu mengatasi pertjobaan ini sendiri! Hantjurlah ketjongakan hamba dihadiratMu, ja Tuhan. Achirnja, hanja padaMu djua hamba serahkan diri!"(Kipandjikusmin, 1970: 365)."

Sepertinya doa Iskandar ini mengacu pada pengalaman para wanita anggota Gerwani yang mungkin pernah mengalami penyiksaan yang lebih hebat dari dirinya. Dan mereka inilah yang mau berbaik hati dengannya, yang telah membuat menderita mereka dan orang-orang PKI lainnya setelah peristiwa G30S tahun 1965.

D. Penutup

Dari kedelapan cerpen yang terpaparkan terlihat betapa beragamnya tanggapan yang diberikan para sastrawan terhadap prahara politik di Indonesia pada tahun 1950—1960-an. Keseluruhan tanggapan menunjukkan kesan betapa muram dan karut-marutnya situasi dan kehidupan social-politik pada waktu itu. Konflik dan kekejaman sebagaimana terlukis dalam cerpen terjadi di mana-mana dan mengakibatkan penderitaan rakyat. Ssendi keluarga dan masyarakat bukan saja retak, melainkan rusak dan tercerai-berai. Ikatan keluarga dan kekerabatan hancur oleh ketegangan politik yang menghadapkan antarkelompok dalam masyarakat. Pada cerpen cerpen "Bawuk", misalnya, digambarkan kekejaman akibat konflik ideologi. Korban konflik antara pihak komunis (PKI) dengan kelompok anti PKI yang dipimpin oleh pasukan TNI AD yang anti PKI berjatuhan di kalangan petani pendukung PKI dan juga aktifis PKI. Cerpen ini memberikan sentuhan situasi sosial politik yang terjadi sekitar dan sesudah peristiwa krisis nasional yang terjadi sejak

peristiwa penculikan Jenderal-Jendral AD yang dianggap sebagai musuh PKI, sehingga terjadi pembalasan oleh pihak tentara (TNI AD) untuk menumpas kaum komunis. Dengan membaca cerpen ini pembaca disuguhi sejarah kehidupan priyayi Jawa yang harus menghadapi situasi sulit ketika salah satu anggota keluarganya terlibat dalam gerakan PKI.

Sementara itu, pada cerpen "Berhentikanja Seorang Kepala Negeri" digambarkan situasi sejarah sosial politik di Sumatra Barat pasca pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) antara tahun 1957 hingga 1960-an. Cerpen tersebut melukiskan bagaimana tokoh lokal yang berafiliasi dengan PKI (si Bagak) mendapatkan kekuasaan sebagai Wali Negeri di daerah Pariaman. Menguatnya kekuasaan PKI ini disebabkan oleh dukungan dari kalangan tentara asal Jawa dari Divisi Diponegoro yang berhasil dibina oleh PKI. Tidak mengherankan jika banyak bupati dan wali kota di Sumatra Barat pada tahun 1960—1965 dijabat oleh tokoh-tokoh PKI.

Pada cerpen "Langit Makin Mendung" bagian kedua justru digambarkan yang lebih detil tentang sejarah pilitik Indonesia antara tahun 1960 hingga 1965. Sebelum tahun 1965, posisi Presiden Soekarno dan PKI sangat kuat. Cerpen ini membahas cukup mendalam tentang kebijakan Soekarno untuk mempersatukan semua kekuatan revolusi dengan program Nasakomnya (Nasioanlis-Agama-Komunis). Cerpen ini juga menyinggung dengan jelas tokoh Indonesia waktu itu, seperti Soekarno, Subandrio (menteri luar negeri RI merangkap Kepala Badan Penyelidik Intelijen), dan sekitar terbunuhnya Letnan Jenderal Ahmad Yani dalam peristiwa G 30 S PKI. Penulis cerpen ini banyak mengkritik kebijakan Soekarno dan tokoh-tokoh PKI yang dianggap bersalah yang membuat bangsa Indonesia terpecah dan terperosok dalam lumpur penderitaan.

Pembantaian terhadap orang-orang yang dituduh PKI dan keluarganya menyeruak sebagai reaksi dari agitasi PKI dan tuduhan bahwa PKI terlibat dalam pembunuhan jenderal-jenderal AD. Dalam penelitian

sejarah terdapat penafsiran antara tiga ratus ribu hingga satu juta orang terbunuh akibat konflik ideologi, dengan korban terbesar jatuh di kalangan anggota atau yang dituduh PKI dan keluarganya. Cerpen "Malam Kelabu" menggambarkan situasi tersebut. Pada cerpen itu, tokoh Partini dan keluarganya yang tinggal di Sukohardjo tewas dibantai oleh kelompok anti komunis hanya gara-gara bapaknya adalah pembela petani pro PKI dan ada saudaranya yang anggota PKI menginap di rumahnya. Mayat korban pembantaian dibuang ke Sungai Bengawan Solo. Kekasih Partini yang tak sanggup menghadapi kenyataan itu pun bunuh diri. Mayatnya jatuh ke Bengawan Solo.

Dalam cerpen lainnya, yaitu "Domba Kain", diperlihatkan tentang seorang anggota pasukan khusus TNI AD yang berjuang bersama-sama rekan-rekan tentaranya bertempur melawan tentara boneka neokolonial Inggris di Serawak, Kalimantan Utara dalam operasi Dwikora, yaitu operasi militer mengganyang Malaysia sejak tahun 1963—1964. Namun, Karno, anggota RPKAD yang dalam cerpen disebutkan bermarkas di Tj (Tjijantung, markas pasukan RPKAD), berhasil ditawan Inggris dan dipenjarakan di Singapura. Setelah berhasil melarikan diri dari penjara di Singapura, dia kembali ke markasnya di Tj dan terkejut ketika namanya tertera dalam prasasti nama-nama prajurit yang gugur di Serawak. Peristiwa itu membuatnya marah, dan membunuh banyak tentara di kota kelahirannya akibat orangtua dan adik-adiknya tewas terbantai karena orang tuanya dituduh sebagai anggota PKI. Pembantaian-pembantaian tokoh yang dituduh komunis dan juga keluarganya sebagaimana terlukis dalam cerpen ini memang mencerminkan kondisi sesungguhnya di Jawa antara tahun 1965—1966.

Dengan mengambil latar cerita Bali, cerpen "Namanja Wajan Lana" menggambarkan keadaan/peristiwa yang sesungguhnya di Bali. Selain terjadi di Jawa, pembantaian terhadap orang-orang PKI secara besar-besaran juga terjadi di Bali. Kalau di Jawa konflik horizontal terjadi antara anggota PKI dan anggota organisasi Islam, kasus di Bali antara anggota PNI dan anggota PKI. Banyak anggota PKI menjadi korban pembantaian. Cerpen ini

menggambarkan sosok Wajan Lana, seorang anggota PNI yang tega membunuh kakaknya sendiri karena menjadi anggota PKI.

Cerpen "Prahoto Sendja" menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan dan kemunafikan yang dilakukan oleh komandan tentara lokal yang selalu berpidato untuk mencintai negeri dan rela berkorban. Sebagai tokoh pendukung Orde Baru, dia selalu memberi nasihat untuk jujur dan tidak melanggar hukum, seperti orang PKI yang jahat. Namun, ironisnya justru komandan tentara itu sendiri yang melakukan kejahatan penyelundupan dengan menggunakan truk-truk tentara. Sesuatu yang kemudian diketahui oleh umum bahwa banyak penyalahgunaan dilakukan oleh para penegak Orde Baru sama seperti keburukan yang dilakukan oleh Orde Lama yang selama ini dijadikan kambing hitam

Cerpen terakhir "Dia Tidak Tidur" menggambarkan penyesalan tokoh aktifis Islam yang pernah membantai orang-orang komunis, termasuk anggota Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) pro PKI. Setelah masa Orde Baru, justru eks Gerwani-lah yang memberikan mereka makan ketika Iskandar dan teman-teman aktifis Islamnya ditangkap oleh pemerintah karena dianggap anti Orde Baru. Pada awal Orde Baru, kalangan Islam diberi keleluasaan beraktivitas asal mereka membantu tentara menumpas anggota PKI. Namun, beberapa tahun berikutnya justru mereka ditangkapi karena dianggap akan menumbangkan Orde Baru dan mendirikan Negara Islam. Dengan tuduhan anti Pancasila inilah mereka banyak yang ditahan dan dipenjarakan.

Demikianlah, dengan membaca cerpen-cerpen tersebut, meskipun pada dasarnya ceritanya adalah fiksi, kita justru memperoleh gambaran latar sejarah yang sangat kuat, bahkan cerpen-cerpen tersebut sepertinya malah lebih menjelaskan banyak hal dari narasi sejarah yang ditulis secara akademis. Melalui cerpen yang ditulisnya, pengarang justru banyak menampilkan ironi-ironi dalam kehidupan tokoh-tokohnya yang juga ditemukan dalam sejarah yang sesungguhnya. Artinya, cerpen-cerpen dengan latar sejarah peristiwa krisis nasional 1965 telah memberi makna yang lebih

hidup dan lengkap, di samping memperkaya khazanah pemahaman kita terhadap peristiwa

krisis nasional 1965, daripada sekadar membaca buku sejarah yang mungkin membosankan.

Catatan akhir:

¹ A. Teeuw, *Modern Indonesian Literature*, 1984, hal. 220-222

² Melani Budianta, "Menggugat Sejarah: New Historicism dan The O'Ruddy dalam Karya Sastra Amerika", Makalah Seminar-Sastra, FSUI, 30-31 Oktober 1992, hal. 3-4

³ Kuntowijoyo, 'Peristiwa sejarah dan Karya Sastra', dalam *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987, hal. 128-129

⁴ Kuntowijoyo, *Op.cit*, hal. 127

⁵ *Ibid*, hal. 132

⁶ *Ibid*, hal. 133-134

⁷ Kramadibrata, 'Roman Sejarahan Menurut George Lukacs', Makalah Seminar Sastra FSUI, 30-31 Oktober 1992, hal. 1

⁸ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra*, Jakarta, Depdikbud, 1979, hal. 1

⁹ Kuntowijoyo, 'Sastra Indonesia Mencari Arah' dalam *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987, hal. 145-146

¹⁰ Taufik Abdullah, "Sastra dan Ilmu Sejarah di Indonesia", *Budaya Jaya*, No. 102, Nopember 1976, hal. 653

¹¹ A. Teeuw, *Op. cit.* 1984, hal. 238

¹² Umar kayam, "Bawuk", Majalah *Horison*, No. 1 Tahun V, Januari 1970, hal. 6-15

¹³ *Horison*, No.7 Thn V, Juli 1970, hal. 196-199

¹⁴ *Sastra*, No.8, Agustus 1968, hal. 3-8

¹⁵ Beberapa tulisan pro dan kontra muncul seiring dengan penerbitan cerpen "Langit Makin Mendung" dalam majalah *Sastra* bulan Agustus 1968., seperti yang dikutip dalam majalah *Sastra* No. 7, 8 dan 9 tahun 1969, bahkan majalah *Horison* memuat rekaman jalannya pengadilan H.B. Jassin sebagai penanggung jawab atas terbitnya cerpen 'Langit Makin Mendung' dalam majalah *Sastra* pada tahun 1970, yaitu *Horison* No. 8 Agustus 1970, "Imadjinasi Didepan Pengadilan (satu Rekaman)", kemudian di *Horison* no. 9, September 1970 dan *Horison* no.10, Oktober 1970 dan terakhir di *Horison* No. 11, Nopember 1970

¹⁶ Nasakom: kependekan dari Nasionalis Agama Komunis, (yang diwakili oleh Partai Nasional Indonesia, Partai Nahdlatul Ulama dan Partai Komunis Indonesia), konsep Nasakom ini menjadi idiologi negara yang diinginkan Sukarno dengan harapan menyatukan semua komponen idiologi bangsa yang bisa membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar.

¹⁷ Tjahjo Nuswantoro, "Langit Makin Mendung" Mempersonifikasikan Tuhan, dalam *Sastra* No.7 Juli 1969, hal 5.

¹⁸ Kutipan dalam *Harian KAMI*, 26 Oktober 1968 dalam Tjahjo Nuswantoro, *Ibid*,

¹⁹ Kutipan dalam *Harian KAMI*, 24 Oktober 1968 dalam Tjahjo Nuswantoro, *Ibid*,

²⁰ *Horison*, no.2 Thn. V, Pebruari 1970, hal- 36-40

²¹ Majalah *Sastra*, 5, Mei 1968, hal. 10-13, 21

²² Neo-kolonialisme adalah sebutan Soekarno terhadap Negara-negara barat terutama Amerika Serikat dan Inggris yang ingin menjajah dunia dengan bentuk penjajahan baru, baik politik, ekonomi dan budaya. Berdirinya Federasi Malaysia adalah usaha Inggris melakukan penjajahan baru terhadap rakyat semenanjung Malaya dan Kalimantan Utara.

²³ Kemungkinan sebagai bekas anggota pasukan komando, Tj adalah Tjidjantung yang merupakan markas RPKAD.

²⁴ *Horison*, No.2, Thn IV, Pebruari 1969, hal. 54-56, (ditulis di Denpasar September 1968)

²⁵ *Horison* No. 12 Thn IV, Desember 1969, hal. 373-374

²⁶ Majalah *Horison*, No.12 Tahun VII, Desember 1970, hal. 364-367

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1976 "Sastra dan Ilmu Sejarah di Indonesia". *Budaya Jaya*, No. 102, November.
- Budianta, Melani. 1992 "Menggugat Sejarah: New Historicism dan The O'Ruddy dalam Karya Sastra Amerika", Makalah Seminar Sastra, FSUI, 30-31 Oktober.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979 *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Kramadibrata. 1992 'Roman Sejarahan Menurut George Lukacs', Makalah Seminar Sastra FSUI, 30-31 Oktober.
- Kuntowijoyo. 1987. "Peristiwa sejarah dan Karya Sastra". Dalam *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1987. "Sastra Indonesia Mencari Arah". Dalam *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Legge, John D. 1996. Biografi Politik Sukarno. Sinar Harapan.
- Ricklefs, M.C. 2000. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: University Gadjah Mada Press.
- Teeuw, A. 1984. *Modern Indonesian Literature*.

Majalah:

Sastra 1968-1973

Horison 1968-1973